

Analisis Viktimologi Terhadap *Body Shaming* Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen)

Fakhri Usmita & Elsa Manora Siregar

ABSTRACT

Body shaming is a verbal and nonverbal comment that undoubtedly affects victim's psychic condition. Body Shaming is a new breed of misrepresentation as a result of misusing negative social networking and can occur in public and public figures. The arrival of the phenomenon body shaming on social media is among the forms of cyberbullying. The study is aimed at figuring out how vicariology analyzed the bdy shaming case that death with one public figure on social media of instagram. The methods used in this study are visually criminology, while the subject of the study was chosen was a dangdut singer named via vallen. The results of this study are many of the negative comments via vallen received about his physical forms. Via vallen felt the effects of netizen negative comments. The conclusion of this study, seen from the perspective of victimology, is that body shaming can occur in an unrelated relationship between the perpetrator and the victim. Social media use has been known to incite involvement by others in interacting, either as defenders or abusers. If a victim has little or no response to the incident, the feud tendsto remain calm and undeveloped.

Keywords: *Body Shaming, Social Media, Victimology*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, penggunaan teknologi terus meningkat. Menurut Komisioner Komnas Perempuan Riri Khariroh kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) terhadap perempuan di dunia maya meningkat setiap tahun. Hal ini terjadi, pada tahun 2018 Komnas HAM mencatat ada 95 kasus yang sebelumnya hanya 5 kasus pada tahun 2016. Ia meyakini jumlah

tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kasus di masyarakat. Sebab, sebagian besar perempuan yang menjadi korban di ranah online tidak menyadari bahwa ia adalah korban dan tidak tahu harus melapor kemana (Ramailis, 2020 5:6).

Dari sekian banyak kasus kejahatan di dunia maya, ada salah satu fenomena hingga sampai saat ini terus terjadi tanpa adanya perhatian bagi masyarakat maupun

pemerintah yaitu fenomena *body shaming*. Istilah *body shaming* adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang (Chaplin, 2005:129).

Body shaming memiliki ciri-ciri utama yaitu mengkritik dan membandingkan penampilan diri sendiri dengan orang lain dan mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut (Rachmah dan Baharuddin, 2019: 66–73). Tidak heran jika keberadaan media sosial Instagram yang paling banyak digunakan untuk melakukan perundungan termasuk di dalamnya adalah perbuatan *body shaming* di internet (Geofani, 2019:2). Di Indonesia, *body shaming* telah menjadi kasus yang sering ditangani oleh pihak kepolisian, data tersebut menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat 966 kasus *body shaming* yang telah ditangani oleh polisi di seluruh Indonesia (Mabes Polri, 2018).

Belakangan ini, tindakan *body shaming* sering datang dari berbagai kalangan publik figur. Namun, sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah resiko seorang publik figure jika kehidupannya kerap menjadi perhatian masyarakat dan menjadi sorotan media di segala kegiatannya sehari-hari. Kasus *body shaming* sebelumnya pernah terjadi dan pernah dialami oleh seorang publik figur

atau artis penyanyi dangdut bernama Via Vallen, Via pernah menjadi korban *body shaming* di akun Instagram miliknya.

Perilaku *body shaming* yang menimpa Via Vallen bukan hanya terjadi satu kali tapi berkali-kali. Dilihat dari beberapa postingannya di Instagram, Via Vallen mendapat bullyan atau komentar *body shaming* hanya karena penampilannya yang sudah berubah. Tidak hanya itu, wajahnya pun kerap dibilang hasil operasi plastik, pipinya dibilang *chubby* dan tubuhnya dianggap gemuk, parahnya sempat diisukan tidak perawan.

Dikutip dari Taufan (2018) menyebutkan ada beberapa faktor yang membuat seseorang dengan mudah memberikan komentar negatif adalah karena publik figur masih dijadikan sebagai obyek yang dipandang lemah karena tidak memenuhi standar kecantikan yang ada di masyarakat. Perlakuan *body shaming* ini bermula dari adanya kultur penindasan atau *bullying* ditengah kehidupan masyarakat serta campur tangan media yang membangun paradigma mengenai standar kecantikan.

Dari permasalahan tersebut, maka dapat dilihat bagaimana tindakan atau cara-cara publik figur seperti Dian Nitami istri anjasmara, Via Vallen, Prilly Latuconsina dan publik figure lainnya dalam melewati kasus yang mereka alami. Biasanya publik figure sering terkena *fat*

shaming yaitu bentuk dari *body shaming* tersebut. Bila mereka mendapat komentar *fat shaming* mereka akan mengambil tindakan seperti mengabaikan komentar negatif, menonaktifkan kolom komentar, ada juga publik figur yang merespon komentar netizen dengan kesal dan geram, tetapi ada juga publik figur yang akhirnya menutup akun media sosial nya karena trauma lantaran tidak tahan melihat dan membaca komentar atau ujaran kebencian dari orang lain.

Pada kenyatannya, fenomena *body shaming* sampai saat ini masih terjadi karena kurangnya edukasi, kesadaran dan kepedulian masyarakat akan bahayanya tindakan tersebut bagi korban yang mengalaminya. Bila hal ini terus terjadi, komentar-komentar tersebut justru menjadi ancaman yang serius dan berdampak buruk bagi psikologis korban.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan judul penelitian “Analisis Viktimologi Terhadap *Body Shaming* Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen)”. Alasan penulis mengangkat judul tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana analisis viktimologi terhadap tindakan *body shaming* yang terjadi di media sosial khususnya pada publik figure yang rentan menjadi korban di Instagram.

Rumusan Masalah

Di masa pandemi Covid-19 saat ini pengguna internet berbagai macam platform media sosial terus meningkat. Namun, masih ada saja orang yang memanfaatkan teknologi untuk melakukan kejahatan yang berpotensi dapat menimbulkan korban, apalagi korban tersebut adalah seorang perempuan yang mengalami pelecehan atau kekerasan di ranah digital. Adapun salah satu fenomena yang sering ditemukan di media sosial tanpa diketahui identitas pelakunya yaitu *body shaming*. *Body shaming* adalah salah satu bentuk *cyberbullying* yang digunakan untuk menggambarkan perilaku kebencian baik pada perempuan atau laki-laki yang terjadi di dalam ruang *cyber*.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk tindakan *body shaming* yang telah menimbulkan korban di media sosial Instagram dan kemudian dianalisis berdasarkan perpektif viktimologi, permasalahan yang dikaji tentunya terkait dengan banyaknya berbagai bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengelabui atau menyakiti perasaan korban salah satunya dengan cara memberi komentar negatif yang mengarah pada fisik orang yang dituju.

Body shaming telah menjadi sebuah kasus yang sampai saat ini kurang diperhatikan dan tidak terselesaikan sehingga tindakan tersebut sering dialami

oleh publik figur yang menjadi sasaran *body shaming* di media sosial. Dari permasalahan diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara visual di media sosial Instagram. Dengan tujuan agar penulis mendapatkan sumber data yang akurat dan valid untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan permasalahan yang dialami oleh si korban tersebut.

STUDI KEPUSTAKAAN

1. Konsep Viktimologi

Viktimologi, berasal dari kata *victim* (korban) dan *logi* (ilmu pengetahuan), bahasa Latin *victima* (korban) dan *logos* (ilmu pengetahuan). Secara sederhana viktimologi adalah ilmu pengetahuan tentang korban kejahatan.

Perspektif viktimologi memiliki titik fokus pada aspek yang berkaitan dengan korban, seperti faktor penyebab terjadinya korban, bagaimana seseorang dapat menjadi korban, upaya mengurangi terjadinya korban kejahatan, hak dan kewajiban korban, serta perlindungan terhadap korban dan sebagainya.

Menurut Sahetapy (1995: 158), ruang lingkup viktimologi meliputi bagaimana seseorang dapat menjadi korban yang ditentukan oleh suatu *victimity* yang tidak selalu berhubungan dengan masalah kejahatan, termasuk pola korban kecelakaan dan bencana alam

selain korban kejahatan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Maka dapat disimpulkan, viktimologi merupakan suatu studi yang mempelajari suatu viktimisasi (kriminal) sebagai suatu permasalahan manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial. Viktimologi juga membahas peranan dan kedudukan korban dalam suatu tindakan kejahatan di masyarakat, serta bagaimana reaksi masyarakat terhadap korban kejahatan. Proses dimana seseorang menjadi korban kejahatan disebut dengan “viktimisasi”.

Mengacu pada pengertian viktimologi yaitu korban, dapat dipahami bahwa korban pada dasarnya adalah orang perseorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan baik secara fisik, mental maupun emosional serta kerugian ekonomi, ataupun mengalami pengabaian, pengurangan atau perampasan hak-hak dasarnya, sebagai akibat pelanggaran hak asasi manusia yang berat termasuk korban dan ahli warisnya.

2. Konsep *Body Shaming*

Adapun beberapa pendapat terkait definisi *body shaming* yaitu :

- a. *Oxford Living Dictionaries*, mendefinisikan *body shaming* sebagai tindakan atau praktik mempermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau menghina tentang bentuk tubuh,

ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Akan tetapi, *body shaming* hanya ditujukan kepada bentuk agresi dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal atau fisik tanpa provokasi.

- b. Damanik (2018), *body shaming* adalah penilaian individu terhadap tubuhnya yang memperlihatkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan yang disebabkan penilaian individu tersebut dengan membandingkan bentuk tubuh dengan orang lain.
- c. Hinduja dan Patchin (2010), *body shaming* merupakan kejahatan *cyberbullying*, yaitu perbuatan merugikan yang disengaja dan diulang-ulang, ditimbulkan melalui penggunaan komputer dan lainnya.

3. Konsep Media Sosial

Media sosial merupakan wadah baru dimana berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual (Wahyudi dan Sukmasari, 2018). Media sosial merupakan salah satu bentuk media baru dimana didalamnya terdapat potensi untuk menjadi medium diskusi publik dan juga *cyberbullying*. Media sosial menurut Cahyono (2016: 142) didefinisikan sebagai media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog,

jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Beberapa media sosial yang populer digunakan saat ini di seluruh dunia adalah blog, jejaring sosial, dan wiki (Cahyono, 2016: 142).

Bentuk media sosial yang dibahas pada penelitian ini adalah media sosial berupa Instagram. Situs jejaring sosial membuka peluang bagi para penggunanya untuk terhubung dengan satu sama lain melalui pembuatan informasi pribadi berupa konten foto, video, status dan lain sebagainya sehingga dapat terhubung dengan orang lain (Cahyono, 2016: 144).

TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu Teori Feminisme radikal, Teori Viktimologi dan Teori Interaksionisme simbolik. Dimana teori ini saling berkaitan dan dapat menjelaskan setiap permasalahan dalam penelitian tersebut.

Berikut penjelasan singkat dari ketiga teori, sebagai berikut :

1. Menurut Otani (2010:6), Feminisme radikal adalah gerakan yang menganggap penindasan terhadap perempuan termasuk dari akar segala macam penindasan dan apabila pembedaan gender ini diakhiri, maka semua jenis penindasan akan menghilang.
2. Menurut Sahetapy (1995: 158), ruang lingkup viktimologi meliputi bagaimana seseorang dapat menjadi

korban yang ditentukan oleh suatu *victimity* yang tidak selalu berhubungan dengan masalah kejahatan, termasuk pola korban kecelakaan dan bencana alam selain korban kejahatan dan penyalahgunaan kekuasaan.

3. Menurut George Herber Mead (1962), Teori interaksionis simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma definisi sosial. Teori ini berfokus pada manusia berinteraksi sosial dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol dan yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan metode visual kriminologi. Penelitian eksploratif ini dilakukan bertujuan untuk menggali data tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti (Kriyantono, 2006).

Untuk mendapatkan hasil data penelitian yang valid, maka penulis mencoba menggunakan metode visual kriminologi. Pada dasarnya metode visual merupakan metode penelitian dengan menggunakan perangkat visual seperti dengan mengumpulkan gambar atau foto, audio maupun video sebagai bukti data otentik yang ditemukan di lapangan.

Metode visual dapat menjelaskan bentuk-bentuk dan gambaran permasalahan dalam penelitian ini sehingga mempermudah penulis dalam melakukan analisis secara mendalam terutama gambaran terhadap bentuk-bentuk tindakan *body shaming* yang terjadi pada korban di media sosial Instagram. Tujuan metode pendekatan visual adalah: pertama, etnografi, kedua penggunaan media sebagai materi visual (seperti gambar berita kriminal dan fotografi kejahatan), dan ketiga pengumpulan bukti (seperti kasus forensik) dan bahan dukungan lainnya (Ramailis, 2019:33).

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan adalah di salah satu aplikasi media sosial yaitu Instagram dengan memilih subjek penelitian yaitu seorang publik figure atau penyanyi dangdut bernama via vallen selaku korban *body shaming* yang pernah terjadi di akun Instagram miliknya. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan cara melihat secara langsung fenomena kejahatan atau penyimpangan yang terjadi di media sosial Instagram. Terakhir, dokumentasi yaitu data pendukung yang di dapat dari dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah memperoleh data primer dan data sekunder kemudian akan

diolah dan dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan disajikan dalam bentuk visual. Dengan tujuan, memberikan pemahaman secara fakta, logis dan terarah dari hasil penelitian.

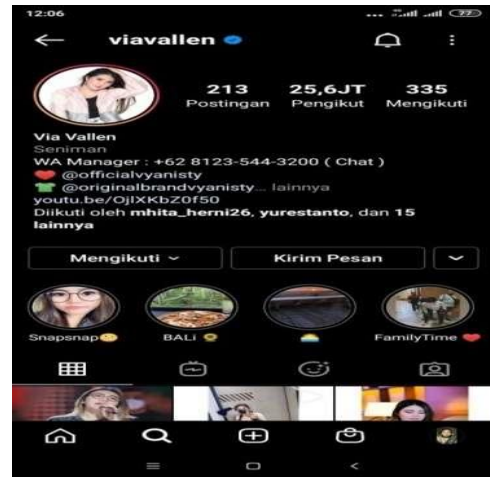
HASIL

Identitas Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, selain melakukan observasi pada salah satu akun Instagram publik figure dan juga selaku korban *body shaming* yang terjadi di media sosial, penulis juga mengumpulkan data dan bukti dari media sosial berupa *screenshot* mengenai bentuk-bentuk *body shaming* berupa komentar negatif yang diterimanya melalui unggahan foto maupun video di akun Instagram resmi milik korban. Visualisasi dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tampilan Akun Resmi Via Vallen di Media Sosial Instagram

No Screenshoot Komentar *Body Shaming* di Akun Instagram @viavallen




Keterangan :

Gambar diatas merupakan tampilan laman akun real atau akun resmi milik Via Vallen dengan pengikut Instagram mencapai 25,6 juta.




Keterangan :

Via Vallen mendapat komentar *body shaming* di salah satu postingannya yang memperlihatkan penampilannya diatas panggung, Komentar tersebut justru dibalas dengan nada santai oleh Via Vallen.

 riskatrisna17 Bagus suara yg dulu daripada yg sekarang dan body nya juga bagus yg dulu sekarang dah kayak emak2, gak bagus masih perwan gemuk,, turinin dong bb nya siapa tau vocal nya juga kembali bagus kayak dulu lagi, @viavallen

2 jam 51 suka Balas

 viavallen @riskatrisna17 terimakasih kakak kritiknya, kalo soal suara memang ada perubahan karena radang saya sudah parah dan harus di operasiii,, cuma saya takuuttt kalo di operasi 🙏 soal badan saya masih berusaha semampu saya buat nurunin, karena saya punya maag akut jadi kurang bisa maksimal diet nya 🙏

Keterangan :

Kali ini, Via Vallen juga mendapat komentar negatif terkait dengan fisiknya yang dianggap berbeda dan berubah dari yang dulu, komentar tersebut justru mendapat balasan dari via vallen dengan cara memberitahukan kondisi dan keadaan yang menyimpannya saat itu.



Keterangan :

Foto yang diposting diatas memperlihatkan perubahan dari bentuk wajah Via Vallen. Hal ini, menuai kritikan pedas dari netizen dengan cara memberi berbagai

bentuk komentar *body shaming* di akun instagram miliknya.



Keterangan :

Via Vallen merasa kecewa, kesal dan sedih akibat netizen yang selalu membully fisiknya di media sosial. Lantas, Via membuat *instastory* mengenai curhatan dirinya akibat penilaian masyarakat terhadap *body shaming* sehingga banyak dari mereka menuduh Via sudah tidak perawan lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada akun Instagram milik korban dikaitkan dengan pandangan feminisme radikal mengenai masalah yang terjadi pada kaum perempuan salah satunya isu *body shaming*. feminisme radikal memandang ketubuhan atau fisik seseorang itu adalah hak masing-masing. Setiap orang atau pihak lain tidak berhak

mencampuri atau merendahkan fisik orang lain. Sampai saat ini, tubuh perempuan masih dipandang sebagai objek seksual laki-laki. Ketika kaum perempuan melakukan segala sesuatu di ruang publik, keterlibatan perempuan justru masih dipandang dari segi fisiknya saja.

Dengan demikian, fenomena ini terjadi karena masyarakat umum di Indonesia memandang dan menyetujui bahwa fisik atau tubuh masih dijadikan sebagai tolak ukur atau kriteria khusus yang harus dipenuhi. Segala aspek fisik seseorang dilihat dari citra tubuh dan kecantikan yang selalu diidentik dengan mereka yang memiliki tubuh langsing, hidung mancung, tinggi atau berat badan yang ideal dan kulit putih atau disebut juga *good looking*.

Tindakan *body shaming* seringkali muncul dalam aktivitas masyarakat, kemunculan penjualan iklan-iklan produk kecantikan yang dihasilkan oleh media maupun perayaan kontes kecantikan di seluruh dunia bahkan juga ketika berinteraksi di media sosial. Namun tindakan tersebut justru dianggap wajar dan mutlak diterima oleh masyarakat. Kehadiran media sosial seperti Instagram maupun iklan kecantikan yang muncul di layar kaca justru melanggengkan praktik-praktik *body shaming*.

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis dengan menggunakan teori viktimologi dan teori interaksionisme simbolik yang menjadi acuan terjadinya fenomena dan tindakan *body shaming* di media sosial.

Analisis Bentuk-Bentuk Tindakan *Body Shaming* Berdasarkan Teori Viktimologi

1. Kasus *body shaming* yang dialami oleh seseorang dapat dilihat dari tingkat kerentanan seseorang menjadi korban khususnya terjadi di dunia siber cukup tinggi. Pembentukan atas kerentanan diri muncul didasarkan atas pertimbangan kerentanan diri yang secara fisik kaum perempuan dipandang lemah dan tidak berdaya sehingga cukup potensial untuk dijadikan sebagai sasaran kejahatan (Barkas, 1978:99). Kelemahan fisik yang dimiliki kaum perempuan menjadikannya lebih *protective* guna menangkal segala kemungkinan terjadinya viktimisasi (Ferraro, 1995:7).
2. Dilihat dari sisi tipologi korban menurut Schaffer (Mulyadi, 2003:123). Ditinjau dari perspektif tanggung jawab korban itu sendiri. Kasus *body shaming* yang menimpa publik figure atau pihak lain di media sosial termasuk

kedalam *Unrelated victims*. *Unrelated Victims* adalah seseorang yang sama sekali tidak ada hubungan dengan si pelaku dan menjadi korban karena memang potensial. Kemungkinan besar si korban tidak menyadari bahwa ia adalah sasaran dari pelaku. Menurut Schaffer semua masyarakat berpotensi menjadi korban.

Analisis Bentuk-Bentuk Tindakan *Body Shaming* Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

1. Teori interaksionis simbolik dicetus oleh Mead dan Herbert Blumer sekitar tahun 1939, teori ini mempelajari hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Perilaku dan interaksi antar individu berkembang melalui simbol dan makna yang mereka ciptakan. Intinya, makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.
2. Postingan Via Vallen di Instagram berupa foto tersebut dapat dilihat dan ditafsirkan oleh pengguna atau pengikutnya. Foto tersebut dianggap tidak sesuai dengan

keinginan dan harapan mereka, mereka menganggap bahwa tubuh Via Vallen sama sekali tidak ideal sehingga hal tersebut dikomentari dengan kata-kata negatif yang mengarah pada bentuk *body shaming* yaitu *fat shaming*. Tindakan tersebut menuai kecaman dari berbagai pihak dan menimbulkan kekecewaan Via Vallen yang dirasa sebagai bentuk penghinaan terhadap fisiknya.

3. Beberapa komentar negatif ada yang langsung direspon atau dibalas oleh pihak korban terkait bentuk tubuh dan penampilannya yang selalu dijadikan bahan hujatan atau candaan.
4. Respon atau balasan yang diberikan oleh pihak korban tentunya bertujuan memberi klarifikasi, berusaha menetralkan keadaan ketika berkomunikasi dengan pengguna lain. Namun, korban memilih tidak ingin memperpanjang masalah sampai ke jalur hukum.
5. Teori interaksionis simbolik melihat ketika ada pihak yang tidak menggubris bullyan atau komentar negatif terhadap dirinya di media sosial, maka kemungkinan tindakan bully tersebut akan mulai

berkurang atau mereda dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini berisikan tentang jawaban atas pertanyaan yang ada pada penelitian, yaitu bagaimana bentuk-bentuk tindakan *body shaming* yang dialami oleh korban di media sosial Instagram. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari perspektif viktimologi, kajian viktimologi melihat kasus *body shaming* yang selama ini terjadi telah menimbulkan korban baik secara langsung maupun di dunia maya.

Tindakan *body shaming* marak terjadi pada publik figure yang aktif menggunakan media sosial. Alasannya, karena fisik mereka dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Tindakan *body shaming* sangat agresif menyerang korban secara cepat dan dilakukan dengan singkat khususnya di media sosial. Adapun bentuk-bentuk *body shaming* yang sering ditemukan dan dialami oleh korban adalah *fat shaming*, *skinny shaming*, *bullying* dengan cara memberi komentar negatif yang mengarah pada hinaan fisik orang lain. Apabila tindakan tersebut terus terjadi maka dapat melukai perasaan, berdampak buruk bagi kesehatan mental korban serta dapat mengganggu psikologis korban. Kemungkinan besar, dampaknya akan langsung terasa bagi korban saja.

Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan proses terjadinya *body shaming* yang sering dialami oleh semua orang khususnya kalangan publik figure. Pertama, berawal dari postingan foto yang tampilannya berbeda dengan foto sebelumnya, sehingga *followersnya* membandingkan foto-foto tersebut. Kedua, *followers* justru melihat foto-foto tersebut dengan cara memberi komentar-komentar negatif atau kalimat yang melecehkan, bahkan tidak berkaitan langsung dengan foto tersebut. Ketiga, komentar atau kalimat yang merendahkan tersebut dikaitkan dengan gender korban, karena korban berjenis kelamin perempuan. Keempat, Pihak korban sempat memberi klarifikasi atau penjelasan, namun komentar tersebut tetap ada di setiap postingannya. Kelima, setelah kejadian itu terjadi, korban tidak lagi membalas komentar negatif dari *followers* yang selalu menghina fisiknya sehingga komentar tersebut teredam dengan sendirinya.

SARAN

Adapun saran yang disampaikan oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Masyarakat, jangan pernah menghina fisik seseorang terlebih di media sosial, berkomentar lah sewajarnya, beri kritikan, pujian atau

motivasi yang membangun dan tetap berpikir positif. Bijaklah dalam menggunakan media sosial, saling memberi empati, tidak memberi komentar yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, memiliki rasa kepekaan dan toleransi sesama pengguna dalam berinteraksi di media sosial.

2. Untuk Publik Figur (Selaku korban *body shaming*), bagi publik figure yang sering mengalami *body shaming*, dianjurkan untuk mengonsultasikan masalahnya pada psikiater agar mendapat penanganan secara psikologis terkait masalah *body shaming* yang dialami. Selain itu, jangan terlalu memikirkan komentar negatif lebih baik diabaikan saja. Tanamkan sikap *body positivity* dan *love yourself* agar bisa lebih menghargai dan mensyukuri apa yang dimiliki. Bila hal ini terus terjadi dan merasa dirugikan, segera laporkan ke pihak berwajib agar dapat ditangani dan diberi hukuman yang setimpal bagi pelaku *body shaming*.
3. Untuk Instagram, diharapkan kepada seluruh pihak yang bekerja di perusahaan Instagram untuk dapat memperketat aturan serta pengawasan yang lebih optimal. Berikan bentuk-bentuk pencegahan secara efektif terhadap kasus kejahatan *body shaming*

di media sosial. Pihak instagram harus mampu menindaklanjuti, memperketat, membatasi dan mengidentifikasi akun pengguna media sosial bila pengguna tersebut melanggar aturan dalam hal berkomentar yang mengarah pada *body shaming*.

4. Untuk Pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan, pengawasan untuk mencegah dan mengusut tuntas kasus-kasus perundungan di dunia maya. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan dan serius menangani kasus *body shaming*, mengambil langkah efektif, mensosialisasikan, memecahkan masalah secara adil dan memberi solusi yang tepat. Dalam hal ini, pemerintah harus lebih tegas dalam menegakkan keadilan serta memberikan hak-hak perlindungan bagi korban yang merasa dirugikan akibat tindak kejahatan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkas, J.L. 1978. Victims. Canada: Charles Scribner's Sons.
- Chaplin, J. P. 2012. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Ferraro, Kenneth F. 1995. Fear of Crime: Interpreting Victimization Risk. Albany: State University of New York Press.

- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunkasi*. Jakarta: Kencana.
- Lilik Mulyadi. 2003. *Kapita Selektta Hukum Pidana Kriminologi dan Viktimologi*, Denpasar:Djambatan.
- Patchin, Justin W and Hinduja, Sameer. 2010. *Bullying, cyberbullying and suicide*. Cyberbullying Research Center. New York:USA.
- Sahetapy. 1995. *Bunga Rampai Viktimisasi, Bandung:Eresco*.
- Damanik, T. M. 2018. *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Cahyono. 2016. “*Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia*”. *Jurnal Publiciana*, Vol.9 No.1: hlm. 140-157.
- Geofani, D. 2019. “*Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru*”. *JOM FISIP* Vol. 6: Edisi II Juli– Desember 2019: hlm. 1-6. Jurusan Ilmu Komunikasi Manajemen Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Ramailis Neri Widya, M.Krim. 2020. “*Cyber Crime Dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan Di Era Teknologi Industri 4.0*”. Vol. 5 No. 01: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau.
- <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2021.